SIGAP (Sosialisasi dan Informasi Gawat Preeklamsia): Menekan Risiko Preeklamsia Sejak Dini

Dwi Norma Retnaningrum[1], Wenny Rahmawati[2], Yuliyanik[3]
(1,2,3) Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Widyagama Husada Malang
e-mail: dwinorma@widyagamahusada.ac.id

Abstrak
Preeklampsia menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas maternal, khususnya di Indonesia. Kondisi ini umumnya terjadi setelah usia kehamilan 20 minggu, ditandai dengan peningkatan tekanan darah dan keberadaan protein dalam urin. Kurangnya pemahaman ibu hamil mengenai gejala dan risiko preeklampsia kerap menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dan penanganan, yang pada akhirnya dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin. Sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu hamil, program pengabdian masyarakat bertajuk SIGAP (Sosialisasi dan Informasi Gawat Preeklampsia) dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap preeklampsia. Program ini mengedepankan pendekatan edukatif melalui kegiatan penyuluhan dan distribusi materi informasi kepada kelompok sasaran, yaitu ibu hamil, keluarga, dan kader kesehatan di wilayah intervensi. Metode pelaksanaan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi pemeriksaan tekanan darah secara mandiri, serta pembagian leaflet edukatif. Kegiatan ini ditujukan kepada berbagai lapisan masyarakat, termasuk ibu hamil dan menyusui, kader posyandu, dan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer. Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Skor pengetahuan meningkat signifikan dari $30 \pm 10\,\%$ menjadi $85 \pm 8\,\%$ ($p < 0{,}001$). Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan berkomitmen menerapkan informasi yang diperoleh Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi melalui program SIGAP memiliki potensi yang besar dalam menurunkan risiko preeklampsia di masyarakat dan turut berkontribusi dalam peningkatan kualitas kesehatan ibu hamil di Indonesia.

Kata kunci: Preeklamsia, Sosialisasi, Deteksi dini, Kesehatan maternal

Abstract
Preeclampsia is a leading cause of maternal morbidity and mortality, particularly in Indonesia. This condition typically occurs after 20 weeks of gestation and is characterized by elevated blood pressure and the presence of protein in the urine. A lack of awareness among pregnant women regarding the symptoms and risks of preeclampsia often leads to delayed detection and treatment, which can endanger both maternal and fetal health. As a contribution to improving maternal health literacy, a community engagement program titled SIGAP (Sosialisasi dan Informasi Gawat Preeklampsia) was implemented with the primary aim of increasing public knowledge and awareness about preeclampsia. The program adopted an educational approach through health counseling sessions and the distribution of informational materials to target groups including pregnant women, their families, and community health workers in the intervention area. The methods included interactive lectures, group discussions, demonstrations of self-monitoring blood pressure, and distribution of educational leaflets. The activities were targeted at various segments of the community, such as pregnant and breastfeeding women, prospective brides, community health cadres, and primary healthcare workers. Program evaluation was conducted using pre- and post-tests, which revealed a significant increase in participants' knowledge levels after the intervention. Knowledge scores improved from $30 \pm 10\%$ to $85 \pm 8\%$ ($p < 0.001$). Participants showed high enthusiasm and a strong commitment to applying the knowledge gained. These results indicate that the SIGAP program, through its educational interventions, holds great potential in reducing the risk of preeclampsia in the community and contributes to improving maternal health outcomes in Indonesia.

Keywords*: Preeclamsia, Socialization, Early Detection, Maternal Health*

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari sektor kesehatan saja seperti pelayanan kesehatan dan akses menuju sarana dan prasarana kesehatan, namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar sektor kesehatan seperti faktor ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, keturunan, dan lain sebagainya (Susanti, Yani, and Yudianti 2022)(Retnaningrum, Rahmawati, and Rahasti 2021). Kesehatan ibu hamil, sebagai salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat, memerlukan perhatian khusus mengingat kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi penyebab utama kematian di Indonesia yaitu penyakit hipertensi. Hipertensi dapat menyerang siapa saja dari berbagai usia, jenis kelamin, dan kondisi kesehatan tertentu, salah satunya yaitu ibu hamil. Kondisi tekanan darah tinggi pada ibu hamil dikenal dengan istilah preeklampsia. Preeklampsia ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah dan gejala proteinuria yang biasanya teramati pada masa triwulan kedua kehamilan. Bila kondisi ini terus-menerus dibiarkan tanpa penanganan, maka akan mengarah pada kondisi yang lebih parah lagi yaitu eklampsia dimana kondisi hipertensi tersebut berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan lebih lanjut seperti koma yang disertai kejang hingga kematian ibu dan janin (Andriani, Murdiningsih, and Rahmadhani 2022).

Setiap perempuan yang mengandung membawa dalam rahimnya bukan hanya janin yang sedang berkembang, tetapi juga harapan, impian, dan cinta yang mendalam untuk masa depan keluarganya. Preeklamsia bagaikan ancaman tersembunyi yang dapat mengubah kebahagiaan menjadi kesedihan mendalam. Gejala-gejala yang seringkali tidak disadari seperti tekanan darah tinggi yang muncul tiba-tiba, bengkak di wajah dan tangan yang dianggap wajar, atau sakit kepala yang diabaikan sebagai keluhan biasa kehamilan, ternyata dapat menjadi tanda-tanda awal dari kondisi yang membahayakan ini.

Kematian ibu biasanya terjadi karena dilatarbelakangi oleh keterlambatan mengenali tanda bahaya dan pengambilan keputusan, keterlambatan mencapai fasilitas kesehatan, serta keterlambatan memperoleh pelayanan kesehatan (Kurniadi et al. 2023). Tragisnya, banyak kasus yang sebenarnya dapat dicegah atau ditangani dengan baik jika saja pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi ini lebih memadai.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu (AKI) adalah melalui penyuluhan dan pendidikan kesehatan terhadap tenaga kesehatan dan kader terutama dalam memberikan pemahaman kepada ibu hamil mengenai pentingnya pengenalan/deteksi dini preeklampsia (Marbun and Irnawati, 2023). Kegiatan-kegiatan pencegahan penyakit (promotif–preventif) seperti promosi kesehatan, penyuluhan, pendidikan masyarakat, maupun upaya-upaya pencegahan lainnya terbukti efektif dapat membentuk mindset masyarakat yang lebih peduli akan kesehatan diri dan keluarganya, yang pada akhirnya akan mewujudkan kesehatan masyarakat (Andriani et al. 2022).

Program pendampingan ibu hamil dan kader telah terbukti bermanfaat dalam memotivasi ibu hamil agar rajin memeriksakan kesehatannya secara rutin selama masa kehamilan hingga nifas (Amdadi, Afriani, and Sabur 2020)(Rahmawati and Retnaningrum, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan dan edukasi terhadap kader dan ibu hamil dapat menurunkan potensi terjadinya preeklampsia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan para kader mengenai deteksi dini serta kepedulian ibu hamil untuk memeriksakan kesehatannya secara rutin (Amdadi et al. 2020)(Hasliani and Rahmawati, 2019).

Pendampingan terhadap kader juga terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri kader dalam melakukan kegiatan penyuluhan bagi ibu hamil di posyandu (Wahidmurni 2017)(Dewi, 2021). Namun demikian, berdasarkan penelitian Yanuarni & Kristianti (2021), diketahui bahwa kader-kader masih perlu ditingkatkan pengetahuannya terutama dalam memberikan materi deteksi dini dan faktor-faktor risiko terjadinya preeklampsia pada ibu hamil.

Keprihatinan akan kondisi ini mendorong lahirnya program SIGAP (Sosialisasi dan Informasi Gawat Preeklamsia). Program ini hadir dengan semangat untuk menjangkau para ibu hamil, keluarga, kader kesehatan, dan masyarakat luas dengan pendekatan yang hangat dan mudah dipahami. Kami percaya bahwa setiap ibu berhak mendapatkan informasi yang tepat tentang kondisi kehamilannya, setiap keluarga berhak mengetahui tanda-tanda bahaya yang harus

diwaspadai, dan setiap masyarakat berhak diberdayakan dengan pengetahuan yang dapat menyelamatkan nyawa.

Melalui sosialisasi yang intensif dan penyediaan informasi yang akurat berbasis bukti ilmiah, program SIGAP berharap dapat menekan risiko preeklamsia sejak dini, sehingga setiap perjalanan kehamilan dapat berakhir dengan kebahagiaan dan keselamatan bagi ibu dan bayi. Mari bersama-sama kita wujudkan impian setiap keluarga untuk memiliki proses kehamilan dan persalinan yang aman, sehat, dan penuh kebahagiaan, karena setiap nyawa ibu dan bayi adalah anugerah yang harus kita jaga dengan sepenuh hati.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan kader dan ibu hamil dalam pencegahan dan pengendalian preeklamsia di desa Kambingan kecamatan Tumpang dilaksanakan melalui empat tahapan utama yaitu:

Penjajakan Wilayah dan perizinan

Tahap awal dengan pendekatan kepada aparatur desa Kambingan dan puskesmas Tumpang. Tim pengabdian melakukan sosialisasi program, mengajukan surat izin kegiatan, serta menyampaikan tujuan, ruang lingkup kegiatan, dan rencana keberlanjutan. Dukungan dari pihak puskesmas dan pemerintah desa dikomunikasikan untuk memastikan pelaksanaan berjalan lancar dan program dapat dilanjutkan secara berkelanjutan.

Penyuluhan kesehatan

Penyuluhan diberikana kepada para kader kesehatan dari desa Kambingan di wilayah kerja puskesmas Tumpang. Materi meliputi: Definisi dan bahaya preeklamsia, Faktor risiko yang berkontribusi, Tanda dan gejala klinis, Metode deteksi dini (pemeriksaan tekanan darah dan protein urine), Serta langkah-langkah pencegahan dan penatalaksanaan awal.

Penyuluhan diberikan secara interaktif dan dilengkapi dengan media visual serta simulasi alat bantu

Praktik langsung pemeriksaan skrining preeklamsia

Setelah memperoleh pemahaman teori, para kader melakukan praktik lapangan berupa pemeriksaan tekanan darah dan deteksi urine secara mandiri di posyandu masing-masing. Kegiatan dilakukan di bawah pendampingan tim pengabdian masyarakat dan tenaga kesehatan puskesmas untuk memastikan ketepatan prosedur dan kepercayaan diri kader dalam melakukan skrining.

Monitoring serta evaluasi keberlanjutan program

Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuana peserta sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test), serta observasi langsung terhadap pelaksanaan praktik oleh kader. Selain itu dilakukan monitoring berkala untuk menilai keberlanjutan kegiatan posyandu.

Seluruh data hasil pemeriksaan kemudian dikompilasi untuk dianalisi guna mengidentifikasi adanya potensi risiko preeklamsia. Bila ditemukan kasus preeklamsia, kader diarahkan untuk langsung melaporkan kepada bidan desa setempat serta mengedukasi ibu tersebut agar segera mengunjungi fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan lanjutan oleh tenaga medis. Sistem pelaporan ini dilakukan melalui grup suport digital untuk memastikan efisiensi dan kemudahan koordinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan pertemuan bersama aparatur Desa Kambingan dan pihak Puskesmas Tumpang. Pertemuan ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi terkini terkait kasus preeklampsia di wilayah tersebut, serta membahas urgensi pemberdayaan kader posyandu sebagai mitra strategis tenaga kesehatan, khususnya bidan desa, dalam upaya pencegahan dan pengendalian preeklampsia. Kader diharapkan mampu menjadi perpanjangan tangan tenaga medis dalam menyampaikan edukasi serta melakukan deteksi dini terhadap ibu hamil yang berisiko.

Dalam kesempatan tersebut, tim pengabdian menjelaskan pentingnya pemberian pelatihan kepada kader, tidak hanya terkait pemahaman teoritis mengenai preeklampsia, namun juga keterampilan praktis seperti pemeriksaan tekanan darah dan protein urine. Pemeriksaan protein urine, khususnya pada ibu hamil di trimester ketiga, menjadi salah satu metode skrining awal untuk mendeteksi potensi preeklampsia. Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah metode carik celup (dipstick), yang bersifat semikuantitatif namun cukup efektif untuk skrining awal.

Apabila dalam pemeriksaan ditemukan keberadaan protein dalam urin yang mengarah pada dugaan preeklampsia, kader diharapkan segera merujuk ibu hamil tersebut ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan evaluasi dan penanganan lebih lanjut oleh tenaga medis profesional. Berdasarkan hasil diskusi awal tersebut, baik pihak kecamatan maupun puskesmas menyatakan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program pengabdian ini, serta siap memfasilitasi kegiatan di wilayah kerja masing-masing. Dokumentasi penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses sosialisasi dengan para ibu hamil dan kader

Dalam kegiatan ini, sesi penyuluhan dan pendampingan ditujukan kepada para kader yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat, dengan dukungan dari bidan desa yang turut terlibat aktif dalam proses pembinaan.

Sebelum pelaksanaan kegiatan inti, dilakukan proses identifikasi dan pendataan terhadap kader-kader yang akan mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil pendataan, tercatat sebanyak 14 orang kader dari desa Kambingan yang menjadi peserta dalam kegiatan ini. Informasi mengenai karakteristik peserta pelatihan berdasarkan usia dan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi kader menurut umur dan tingkat pendidikan

Karakteristik kader	frekuensi	Persentasi (%)
Umur		
<35 tahun	4	29%
35-45 tahun	7	50%
>45 tahun	3	21%
Jumlah	14	100%
Tingkat Pendidikan		
SD	-	
SMP	4	29%
SMA	8	57%
Perguruan Tinggi	2	14%
Jumlah	14	100%

Berdasarkan tabel 1, kader dengan kelompok usia 35-45 tahun merupakan kelompok kader terbanyak yang mengikuti penyuluhan (50%). Sementara berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar kader merupakan lulusan SMA (57%).

Preeklamsia pada kehamilan ditandai dengan manifestasi klinis berupa hipertensi dengan tekanan darah sistolik ≥ mmHg dan/atau diastolik ≥90 mmHg. Kondisi ini seringjaki dengan edema yang terjadi akibat gangguan metabolisme protein dalam tubuh, mengakibatkan terjadinya proteinuria sebagai penanda disfungsi ginjal (Setyawati, Widiasih, and Ermiati 2018). Oleh karena itu, skrining proteinuria pada ibu hamil trimester ketiga, khususnya mereka yang memiliki riwayat hipertensi, menjadi strategi penting dalam deteksi dini preeklamsia untuk mencegah komplikasi maternal dan perinatal (Setyaningsih, Zulliati, and Hidayah 2023)(Mutia 2023).

Implementasi program pengabdian masyarakat ini meliputi edukasi kepada kader kesehatan mengenai strategi pencegahan dan pengendalian preeklampsia. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan teknis penggunaan tensimeter digital dan pemeriksaan proteinuria menggunakan metode dipstick. Untuk memastikan kompetensi dalam pengukuran tekanan darah, setiap kader diberikan kesempatan praktik langsung dengan melakukan skrining pada rekan sejawat hingga mencapai standar prosedur yang tepat. Selanjutnya, pelatihan pemeriksaan proteinuria dilakukan menggunakan sampel urine sintetis yang telah distandarisasi oleh tim pelaksana. Dalam sesi pelatihan ini, kader dibekali dengan kemampuan interpretasi hasil pemeriksaan proteinuria mulai dari hasil negatif hingga berbagai tingkat positif (+1, +2, dan seterusnya), sehingga memiliki kompetensi dalam melakukan prosedur pemeriksaan dan interpretasi hasil secara akurat.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan SIGAP

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengoptimalkan kapasitas kader kesehatan dalam pencegahan, pengendalian, dan deteksi dini preeklampsia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemeriksaan tekanan darah serta proteinuria pada ibu hamil. Evaluasi awal dilakukan melalui asesmen pre-test untuk mengidentifikasi pengetahuan dan kompetensi kader terkait strategi pencegahan preeklampsia dan teknik skrining dini pada kehamilan trimester ketiga.

Hasil asesmen awal menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan kader sebagai berikut: kategori kurang sebanyak 1 responden (5%), kategori baik sebanyak 2 responden (15%), dan mayoritas berada pada kategori cukup yaitu 11 responden (80%). Analisis lebih mendalam melalui wawancara terstruktur mengungkapkan bahwa meskipun seluruh kader (100%) telah memperoleh paparan informasi dasar mengenai preeklampsia dari tenaga kesehatan puskesmas, namun tidak satupun dari mereka (100%) yang pernah mendapatkan pelatihan spesifik mengenai teknik deteksi dini preeklampsia melalui pemeriksaan proteinuria pada ibu hamil. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan dalam aspek deteksi dini, yang menjadi dasar pentingnya implementasi program pelatihan komprehensif ini.

Setelah dilakukan penyuluhan mengenai upaya pencegahan dan pengendalian preeklampsia, serta pelatihan keterampilan pemeriksaan tekanan darah dan protein urine pada ibu hamil trimester ketiga, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan dan keterampilan kader. Proporsi kader dengan kategori pengetahuan dan keterampilan “baik” meningkat dari 15% menjadi 55%. Di sisi lain, kader dengan kategori “cukup” menurun dari 80% menjadi 45%, dan tidak terdapat lagi kader dengan pengetahuan dalam kategori “kurang” (0%). Perbandingan tingkat

pengetahuan dan keterampilan kader sebelum dan sesudah intervensi pelatihan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi frekuensi pengetahuan dan ketrampilan kader sebelum dan sesudah penyuluhan

Pengetahuan dan keptrampilan kader	Sebelum penyuluhan		Sesudah penyuluhan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	2	5%	8	55%
Cukup	11	80%	6	45%
Kurang	1	15%	0	0%
Jumlah	**14**	**100%**	**14**	**100%**

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah pelatihan, dengan p-value sebesar 0,0001 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi berupa penyuluhan tentang preeklampsia dan pelatihan deteksi dini berkontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas kader. Selain faktor metode pelatihan, latar belakang pendidikan kader juga berperan penting dalam memengaruhi pemahaman dan penerimaan informasi terkait pencegahan serta pengendalian preeklampsia pada ibu hamil. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyorini et al. (2022), yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai skrining, pencegahan, dan tatalaksana awal preeklampsia efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader di bidang tersebut.

Preeklampsia merupakan komplikasi kehamilan yang sulit diprediksi kemunculannya karena dapat terjadi pada ibu hamil dengan berbagai latar belakang risiko, seperti status gizi, kondisi kesehatan, dan faktor lainnya. Meskipun demikian, preeklampsia dapat dikenali sejak dini, terutama mulai trimester kedua kehamilan. Tantangan yang masih dihadapi adalah rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil dan kader pendamping terkait preeklampsia, sehingga peningkatan pemahaman menjadi penting agar kader mampu memberikan layanan atau asuhan yang tepat saat menemukan kasus di wilayahnya.

Untuk mengoptimalkan peran kader, mereka yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam kegiatan penyuluhan. Saat posyandu melaksanakan pemeriksaan kehamilan rutin, kader diminta untuk mencatat dan melaporkan hasil pengukuran tekanan darah serta pemeriksaan protein urine ibu hamil, terutama bagi mereka yang berada di trimester ketiga. Ibu hamil yang menunjukkan gejala atau indikator yang mengarah pada preeklampsia akan menjadi sasaran pendampingan intensif oleh kader desa, dengan tetap berkoordinasi dengan puskesmas dalam upaya pemantauan dan penatalaksanaan lebih lanjut (TA and Kristianti S 2021).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan kepada kader mengenai preeklampsia, termasuk penyebab, faktor risiko, deteksi dini, dan langkah pencegahannya, berkontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri kader dalam menerapkan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) secara lebih efektif (Kurniawan, Sistiarani, and Gamelia 2023)(Retnaningrum et al. 2021). Untuk memperkuat proses pembelajaran, setiap kader diberikan media edukasi berupa leaflet dan buku saku yang dapat dipelajari kembali secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Selain itu, kader juga dibekali dengan perangkat pemeriksaan tekanan darah dan alat deteksi protein urine untuk mendukung kegiatan skrining preeklampsia secara mandiri di desa masing-masing.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan acara “gebyar kesehatan” yang diselenggarakan pada bulan berikutnya. Dalam kegiatan ini, kader diminta untuk mengajak ibu hamil dari setiap desa untuk mengikuti penyuluhan lanjutan mengenai preeklampsia. Penyuluhan ini disampaikan oleh dokter spesialis obstetri dan ginekologi, yang membahas secara komprehensif tentang definisi, tanda-tanda klinis, faktor risiko, tatalaksana, upaya pencegahan, pemeriksaan penunjang untuk deteksi dini, serta penanganan awal pada kasus preeklampsia dan eklampsia. Setelah sesi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung berupa skrining preeklampsia melalui pemeriksaan tekanan darah dan protein urine terhadap seluruh ibu hamil

yang hadir. Skrining ini dilakukan oleh kader terlatih dan disaksikan oleh pihak Kecamatan Padarincang serta perwakilan Puskesmas Padarincang sebagai pemangku kepentingan di wilayah tersebut.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa para kader mampu melaksanakan pemeriksaan tekanan darah dan protein urine secara mandiri dan terampil. Hal ini menunjukkan bahwa kader dapat diberdayakan untuk mendukung tugas tenaga kesehatan, seperti bidan, dalam kegiatan skrining preeklampsia yang dilakukan secara rutin di posyandu. Capaian ini menunjukkan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kapasitas kader. Sebagai bentuk apresiasi, tim pengabdian memberikan sertifikat penghargaan kepada para kader yang telah menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilannya dalam upaya pencegahan dan pengendalian preeklampsia di wilayah masing-masing.

Untuk menjaga kesinambungan program, dibentuklah sebuah support group yang beranggotakan para kader dan perwakilan pemangku kepentingan, seperti pihak kecamatan dan puskesmas. Grup ini berfungsi sebagai forum komunikasi dan konsultasi rutin yang mendukung pelaksanaan skrining preeklampsia di posyandu setiap desa. Melalui grup ini, hasil pemeriksaan dapat dilaporkan secara langsung dan terkoordinasi dengan lebih efektif dan efisien. Apabila terdapat hasil pemeriksaan yang mengarah pada preeklampsia, pihak puskesmas dapat segera melakukan tindak lanjut dan pemantauan kondisi ibu hamil yang bersangkutan. Di samping itu, bila terdapat kendala teknis atau pertanyaan di lapangan, para kader dapat langsung berkonsultasi melalui grup ini, yang sekaligus menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan. Seluruh kader (100%) menyatakan bahwa keberadaan grup ini sangat membantu dan memberikan dukungan nyata bagi mereka. Tim pengabdian berharap agar kegiatan ini mendorong partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian preeklampsia di Kecamatan Padarincang, serta mendorong kolaborasi berkelanjutan antara kader dan pemangku kepentingan untuk menjaga kesinambungan program.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program SIGAP (Sosialisasi dan Informasi Gawat Preeklampsia) berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam upaya pencegahan serta deteksi dini preeklampsia pada ibu hamil, khususnya di trimester ketiga. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan, termasuk praktik pemeriksaan tekanan darah dan protein urine, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiapan kader dalam melakukan skrining preeklampsia secara mandiri di posyandu.

Peningkatan ini ditunjukkan oleh perubahan kategori pengetahuan dan keterampilan kader dari sebelum ke sesudah pelatihan, dengan hasil uji statistik yang signifikan. Pemberian media edukatif serta alat pemeriksaan juga memperkuat kapasitas kader dalam mendukung tenaga kesehatan. Kegiatan gebyar kesehatan yang melibatkan dokter spesialis dan pemangku kepentingan menjadi momen penting dalam memperkuat pemahaman masyarakat serta menunjukkan kemampuan praktik kader secara langsung.

SARAN

Rekomendasi untuk Keberlanjutan Program

Menjaga Momentum Dukungan Komunitas

Preeclampsia Support Group perlu dipelihara sebagai ruang berbagi yang hangat antara kader dan masyarakat. Dengan bimbingan rutin dari tenaga kesehatan puskesmas, kelompok ini dapat terus menjadi tempat yang nyaman untuk saling mendukung dalam menjaga kesehatan ibu hamil.

Mengembangkan Kemampuan Kader Secara Berkelanjutan

Kader membutuhkan kesempatan belajar yang berkelanjutan melalui pelatihan berkala. Ini membantu mereka tetap percaya diri dan kompeten dalam mendampingi ibu hamil, terutama dalam mengenali tanda-tanda bahaya preeklampsia dan masalah kesehatan lainnya.

Menyebarkan Manfaat ke Komunitas Lain

Keberhasilan program ini layak dibagikan ke desa dan wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa. Setiap komunitas berhak mendapatkan akses yang sama terhadap edukasi dan pemeriksaan kesehatan yang berkualitas.

Memperluas Cakupan Layanan Kesehatan

Program mendatang dapat mencakup isu kesehatan penting lainnya seperti pencegahan stunting, pengelolaan hipertensi, dan diabetes. Hal ini memberikan kesempatan bagi kader untuk berkontribusi lebih luas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Membangun Kemitraan yang Kuat

Kolaborasi yang harmonis antara pemerintah daerah, puskesmas, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk mendukung para kader. Dukungan kebijakan, pelatihan, dan fasilitas yang memadai akan membantu mereka menjalankan peran sebagai garda terdepan kesehatan masyarakat dengan lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada STIKES Widyagama Husada yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, serta pihak aparatur desa Kambingan dan puskesmas Tumpang yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Amdadi, Zulaeha A., Afriani Afriani, and Fitriati Sabur. 2020. "Upaya Deteksi Dini Preeklampsia Bagi Ibu Hamil Dengan Menggunakan Metode Penilaian Mean Arterial Pressure (Map) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar." *Media Implementasi Riset Kesehatan* 1(2):7–11. doi: 10.32382/mirk.v1i2.1490.

Andriani, Rini, Murdiningsih Murdiningsih, and Sendy Pratiwi Rahmadhani. 2022. "Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil." *Jurnal 'Aisyiyah Medika* 7(2):137–47. doi: 10.36729/jam.v7i2.861.

Dwi Norma Retnaningrum, Wenny Rahmawati, and Alfima Rahasti. 2021. "Effect Of Virgin Olive Oil (EVOO) On Placenta Weight and Fetal Weight in Preeclampsia Model Wistar Rats." *Embrio* 13(2):115–24. doi: 10.36456/embrio.v13i2.3699.

Hasliani, Andi, and Rahmawati Rahmawati. 2019. "Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Hamil Trimester I Terhadap Upaya Pencegahan Preeklampsia Di Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto." *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar* 14(2):135. doi: 10.32382/medkes.v14i2.1112.

Kencana Dewi, Ni Made Rarasitha. 2021. "Pola Pengobatan Antihipertensi Pada Pasien Preeklampsia Di Rumah Sakit Harapan Bunda." *Jurnal Sosial Sains* 1(7):637–44. doi: 10.59188/jurnalsosains.v1i7.143.

Kurniadi, Arif, Dyah Ernawati, Kismi Mubarokah, and Oki Setiono. 2023. "Pengembangan Aplikasi Jagabunda Sebagai Pendampingan Ibu Hamil Dalam Upaya Penurunan Kematian Ibu Dan Bayi." *Jurnal Kesehatan Vokasional* 8(1):37. doi: 10.22146/jkesvo.76549.

Kurniawan, Arif, Colti Sistiarani, and Elviera Gamelia. 2023. "Pengaruh Pelatihan Deteksi Dini Kehamilan Risiko Tinggi Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Motivasi Dan Keterampilan Kader Kesehatan." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 12(06):496–502. doi: 10.33221/jikm.v12i06.2332.

Marbun, Uliarta, and Irnawati Irnawati. 2023. "Edukasi Bahaya Dan Pencegahan Preeklampsia Pada Kehamilan." *Abdimas Polsaka* 2:64–69. doi: 10.35816/abdimaspolsaka.v2i1.36.

Mutia, Liza. 2023. "Edukasi Bahaya Preklamsia Disertai Dengan Pemeriksaan Tekanan Darah, Protein Urine Dan Asam Urat Pada Masyarakat Di Desa Buntu Bedimbar Kec. Tanjung Morawa." *Jurnal Mitra Prima* 5(1):1–5. doi: 10.34012/mitraprima.v5i1.3521.

Setyaningsih, Agus, Zulliati Zulliati, and Nurul Hidayah. 2023. "Efektifitas Edukasi Kesehatan Tentang Penggunaan Skrining Pre Eklamsia Terhadap Keterampilan Kader Dalam Mendeteksi Ibu Hamil Resiko Tinggi Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tanta." *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan* 4(1):164–76. doi: 10.55606/jrik.v4i1.2868.

Setyawati, Anita, Restuning Widiasih, and Ermiati Ermiati. 2018. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Di Indonesia." *Jurnal Perawat Indonesia* 2(1):32. doi: 10.32584/jpi.v2i1.38.

Setyorini, Dhiana, Intim Cahyono, Yessy Dessy Arna, and Adivtian Ragayasa. 2022. "Empowerment Of Health Careers With The DABA Method To Reduce Maternal And Infant Mortality Rate (Early Detection Of The Risk Of Eclampsia And Post Partum Blooding) In

The City Of Surabaya." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 8(4):346–50. doi: 10.33023/jpm.v8i4.1324.

Susanti, Ayu Juwita, Erna Rahma Yani, and Ika Yudianti. 2022. "Preeclampsia Screening with Mean Arterial Pressure (MAP)." *Jurnal Kebidanan Midwiferia* 8(1):82–90. doi: 10.21070/midwiferia.v8i1.1634.

TA, Yanuarini, and Kristianti S. 2021. "Pendampingan Kader Pada Ibu Hamil Preeklamsi." *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Universitas Kader Bangsa* 13(2):1–23.

Virgin, Extra, Olive Oil, and Et All. 2020. "Pengaruh EVOO (." 11(2). doi: 10.33859/dksm.v11i2.664.

Wahidmurni. 2017. "済無No Title No Title No Title." 9:2588–93.